

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Terjadinya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan jumlah pengetahuan dan informasi tumbuh secara eksponensial. Akibatnya, perpustakaan atau berbagai pusat informasi saat ini menghadapi tantangan yang terus berkembang untuk memenuhi beragam kebutuhan pengguna (GuptaNayak, 2017). Tujuan akhir dari sistem yang terlibat dalam proses pengumpulan, pengembangan, dan pengelolaan informasi adalah memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk itu diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar koleksi atau sumber informasi di perpustakaan tetap mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Upaya tersebut dalam dunia perpustakaan dikenal sebagai kegiatan pengembangan koleksi. Evans & Saponaro (2005) mengemukakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses pemenuhan kebutuhan informasi pengguna secara tepat waktu dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang dikelola oleh perpustakaan atau yang dikelola oleh perpustakaan lain. Merujuk pada pendapat tersebut, proses pengembangan koleksi memiliki orientasi atau tujuan untuk membangun koleksi yang efektif dan efisien sesuai tuntutan pengguna.

Perpustakaan sebagai penyedia jasa layanan informasi memiliki kelompok pengguna yang membutuhkan pelayanan yang baik dan memuaskan. Kepuasan pengguna berkaitan dengan sejauh mana perpustakaan tersebut dapat memenuhi informasi yang diinginkan. Menurut Willard dan Tecce (1985), kepuasan pengguna akan tercapai jika kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pengguna terpenuhi. Akan tetapi yang seringkali menjadi persoalan sampai saat ini adalah perpustakaan belum mampu memberikan pelayanan yang memadai kepada masyarakat pengguna di sekitarnya. Terutama dalam hal penyediaan sumber informasi yang mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan aktual dari pengguna.

Kondisi tersebut dapat diakibatkan karena proses pengembangan koleksi di perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik.

Kebutuhan akan informasi dewasa ini menjadi sangat penting. Hal ini lantaran setiap pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari peran informasi di dalamnya. Misalnya dalam dunia pendidikan, setiap satuan pendidikan membutuhkan ketersediaan sumber informasi yang memadai di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dalam hal ini perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran khususnya dalam penyediaan sumber informasi memiliki kewajiban menyediakan koleksi yang baik dan memadai sesuai kebutuhan pelajar demi terwujudnya visi dan misi yang hendak dicapai lembaga sekolah yang menaunginya. Menurut Cahyani dan Christiani (2015), koleksi merupakan elemen penting dalam eksistensi perpustakaan. Di mana koleksi menjadi salah satu faktor penentu apakah perpustakaan akan dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat pengguna atau tidak. Ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dapat menjadi faktor pendorong seorang pelajar untuk berkunjung ke perpustakaan. Sebaliknya, ketidaktersediaan sumber informasi yang dicari di perpustakaan dapat menghambat pekerjaan yang sedang dijalani pelajar sehingga mendorong pelajar untuk memperoleh informasi dari penyedia sumber informasi lain.

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran, tidak terkecuali di pondok pesantren. Hal ini dijelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana vital untuk menunjang pengembangan pendidikan. Kendati demikian, cukup banyak kasus ditemukan bahwa perpustakaan di lingkungan pesantren belum mampu menunjukkan peranannya dengan baik. Hal tersebut tercermin pada pelayanan informasi yang disediakan belum memberikan fungsi yang optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2021) melaporkan bahwa perpustakaan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi belum memberikan pelayanan secara memadai. Ketersediaan sumber informasi di perpustakaan

tersebut masih kurang serta belum dapat memenuhi kebutuhan para santri. Hal serupa juga terjadi di perpustakaan Pondok Pesantren Hidayatul Falah Sukabumi di mana di dalam perpustakaan pesantren tersebut ketersediaan sumber informasi masih sangat terbatas (Indriati, 2018). Hal ini mengakibatkan pengguna perpustakaan di Pondok Pesantren Hidayatul Falah menjadi terhambat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Senada dengan temuan tersebut, Apriyansyah (2018) di dalam penelitiannya melaporkan bahwa perpustakaan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin masih minim dalam hal pelayanan. Hal tersebut dilihat salah satunya dari segi ketersediaan koleksi atau sumber informasi yang belum maksimal. Sumber-sumber informasi yang semestinya tersedia di dalam perpustakaan tersebut guna memenuhi kebutuhan dari pengguna di sekitarnya belum tersedia dengan baik. Fenomena yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Kota Semarang. Perpustakaan yang dimiliki pesantren tersebut kurang dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh para santri, selain itu sumber informasi yang tersedia masih sangat minim (Lailiya & Krismayani, 2015). Beberapa fakta tersebut menandakan bahwa koleksi di perpustakaan pesantren belum mampu memenuhi kebutuhan secara tepat waktu dan tepat guna bagi pelajar atau masyarakat pengguna di sekitarnya.

Guna memastikan bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan sesuai dalam kaitannya dengan kebutuhan pengguna, maka diperlukan adanya kebijakan pengembangan koleksi yang komprehensif. Menurut Evans dan Saponaro (2005), terdapat enam tahapan dalam proses pengembangan koleksi, diantaranya adalah studi pengguna (*community analysis*), kebijakan seleksi, seleksi, akuisisi/pengadaan, penyiangan (*deselection*), dan evaluasi. Antara tahapan satu dengan yang lain memiliki kesinambungan. Dalam pengertian lain bahwa masing-masing tahapan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Merujuk pada konsep Evans dan Saponaro tersebut, kegiatan analisis komunitas menjadi dasar dalam pengembangan koleksi secara keseluruhan. Hasil dari analisis komunitas akan menunjukkan informasi yang dibutuhkan oleh komunitas penggunanya atau jika ditarik pada konteks lingkungan pesantren adalah pelajar/santri.

Ketidaksesuaian antara ketersediaan koleksi di perpustakaan pesantren dan kebutuhan pelajar dapat disebabkan karena prosedur analisis komunitas yang dilakukan tidak berjalan efektif. Asumsi tersebut didasarkan pada dalil Evans bahwa pengembangan koleksi dapat dikatakan efektif apabila telah mengakomodir segala kebutuhan dari komunitas pengguna serta pengembangan koleksi pada prinsipnya memprioritaskan pada kebutuhan yang dimiliki pengguna tersebut (lihat dalam: Vignau & Meneses, 2005).

Perkembangan pondok pesantren di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren positif baik dari segi kuantitas maupun mutu pendidikan. Kendati demikian, tren tersebut berbanding terbalik dengan kondisi pengelolaan perpustakaan di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, pesatnya perkembangan pondok pesantren seringkali tidak seiring dengan peningkatan pengelolaan perpustakaan yang dinaunginya. Soedjono (2019) menyebut meskipun telah banyak ditemukan perpustakaan di lingkungan pesantren, sayangnya perpustakaan tersebut masih dijalankan berdasarkan pola lama dan belum mengakomodasi kemajuan teknologi informasi. Sebut saja di salah satu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, fasilitas perpustakaan yang tersedia belum menerapkan sistem teknologi mutakhir baik dari segi operasional pengelolaan maupun dalam memberikan layanan kepada pelajar. Selain itu, perpustakaan di lingkungan pondok pesantren tersebut masih mengedepankan koleksi bacaan yang didominasi topik-topik keagamaan, serta belum mengakomodasi kekayaan bahan bacaan yang tersedia dan telah terpublikasikan. Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi para pelajar atau santri untuk belajar ilmu agama, memang tidak ada salahnya perpustakaan lebih mengedepankan koleksi keagamaan atau sejenisnya. Akan tetapi di lain sisi pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya juga menjalani aktivitas belajar formal mengenai ilmu pengetahuan umum di sekolah. Sehingga besar kemungkinan bahan koleksi mengenai topik pelajaran umum juga dibutuhkan oleh pelajar.

Fakta bahwa perpustakaan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah belum dikelola dengan baik juga tercermin dari keberagaman jenis koleksi yang tersedia. Meskipun telah berkembang bahan koleksi digital, namun perpustakaan sejauh ini hanya mengandalkan koleksi tercetak yang tersedia. Tren perkembangan teknologi digital yang memungkinkan dapat mempengaruhi perubahan preferensi pelajar dalam memilih jenis sumber informasi tampaknya belum dibaca dengan baik oleh pengelola perpustakaan. Sehingga ketersediaan informasi atau koleksi belum berorientasi pada kebutuhan pelajar. Di mana kemudahan serta kecepatan akses informasi sekarang ini menjadi salah satu hal yang dibutuhkan. Sebagaimana Nicholas dan Herman (2009) berpendapat bahwa bagaimana informasi dapat diterima secepat mungkin menjadi kebutuhan dari sebagian besar pencari informasi.

Perpustakaan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah memiliki pedoman dalam melakukan pengembangan koleksi. Namun dengan memperhatikan kondisi koleksi yang belum memadai serta masih terbatasnya jenis koleksi yang disediakan manandakan bahwa prosedur pengembangan koleksi yang telah dilakukan selama ini belum berjalan efektif. Ketersediaan sumber informasi atau koleksi yang sesuai dengan kebutuhan baik berdasarkan keragaman topik maupun jenis format koleksi dapat berpengaruh terhadap perilaku informasi pelajar. Minimnya ketersediaan koleksi yang dibutuhkan dapat mengakibatkan pelajar enggan untuk berkunjung ke perpustakaan. Terlebih lagi mempergunakan bahan koleksi yang telah disediakan.

Berangkat dari konsep Evans dan Saponaro (2005) bahwa analisis komunitas merupakan dasar dalam proses pengembangan koleksi secara keseluruhan serta kondisi ketersediaan koleksi yang kurang memadai di perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Kebutuhan Informasi Pelajar untuk Menunjang Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya”**. Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, baik waktu maupun biaya membuat peneliti perlu

untuk menentukan subyek penelitian yang khusus dan spesifik. Dan pada kesempatan kali ini, peneliti fokus untuk mengkaji pada subyek pelajar yang berstatus sebagai santri/santriwati di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Subyek penelitian tersebut dipilih karena pelajar yang berstatus sebagai santri/santriwati cenderung memiliki peran ganda, yaitu di satu sisi berperan sebagai pelajar yang mengenyam pendidikan formal dan di sisi lain juga berperan sebagai santri/santriwati yang mengenyam pendidikan muadalah di lingkungan pesantren. Setiap peran yang dijalani oleh masing-masing individu tersebut menuntut mereka untuk memiliki pengetahuan terperinci tentang beberapa hal dan pemahaman yang lebih luas mengenai banyak hal lainnya (Nicholas & Herman, 2009). Dua peran yang dijalani oleh pelajar yang berstatus sebagai santri/santriwati dapat memberikan tugas, pekerjaan, maupun situasi problematis yang lebih besar dibanding pelajar yang berstatus non-santri. Sehingga pengkajian mengenai kebutuhan informasi akan menjadi semakin menarik dan perlu diteliti lebih lanjut dalam rangka menggambarkan kebutuhan informasi di kalangan pelajar santri/santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah secara komprehensif.

Urgensi dari penelitian ini juga dilandaskan bahwa kebutuhan informasi memiliki kedudukan sebagai salah satu topik penting yang dikaji di bidang ilmu informasi dan perpustakaan, khususnya dalam fokus kajian studi pengguna. Banyak peneliti akademik telah sangat aktif dalam menyelidiki kebutuhan informasi pengguna pada konteks yang berbeda (Allen, 1996). Nicholas dan Herman (2009) melihat bahwa analisis kebutuhan informasi merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat pengguna guna mengembangkan sistem informasi serta layanan yang tersedia di perpustakaan. Melalui mekanisme tersebut mediator informasi seperti pustakawan akan terbantu dalam usahanya memberikan layanan yang lebih baik dan dukungan yang lebih besar kepada kelompok yang dilayani yaitu dalam hal ini pelajar. Kedudukan dari kebutuhan informasi menjadi semakin jelas manakala ditarik pada konteks penerapannya dalam aktivitas pengembangan koleksi di perpustakaan, Evans dan

Saponaro (2005) menyebutnya dengan istilah “*information needs assessment*”. Ada beragam istilah yang berbeda yang digunakan oleh berbagai peneliti, seperti *information needs analysis*, *need assessment*, *needs analysis*, atau *community analysis*, akan tetapi pada prinsipnya semua istilah tersebut sama-sama memiliki orientasi untuk menyelidiki kebutuhan dari pengguna. Evans dan Saponaro (2005) juga menjelaskan bahwa filosofi dari pengembangan koleksi adalah fokus untuk mencari tahu serta memenuhi kebutuhan informasi dari komunitas yang dilayani. Berdasar pada literatur di atas, dapat diambil sebuah pemahaman yaitu penilaian kebutuhan informasi merupakan salah satu bagian dari proses penting di dalam mengembangkan koleksi perpustakaan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibuat peneliti, maka berikut ini adalah beberapa rancangan dari rumusan masalah yang diajukan dalam menganalisis kebutuhan informasi pelajar untuk menunjang pengembangan koleksi di perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, antara lain :

1. Bagaimana karakteristik pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya?
2. Bagaimana karakteristik kebutuhan informasi yang dimiliki pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui karakteristik pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.
2. Mengetahui karakteristik kebutuhan informasi yang dimiliki pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya guna menunjang pengembangan koleksi di perpustakaan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam keberagaman studi pada multidisiplin ilmu informasi dan perpustakaan, terutama terkait dengan topik kebutuhan informasi pada kelompok pengguna perpustakaan seperti pelajar. Mengingat kebutuhan informasi dari masing-masing komunitas berbeda, maka dari itu studi mengenai topik tersebut sangat penting untuk dilakukan. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang ilmu informasi dan perpustakaan. Serta menjadi sumber ide dan inspirasi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan berkembang.

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menjadi masukan bagi pengelola untuk menunjang pengembangan koleksi di Perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya yang memiliki kedudukan sebagai unit informasi yang memiliki tanggung jawab serta peran untuk mendukung kegiatan akademik dengan menyediakan sumber informasi penunjang pendidikan. Sekaligus dapat digunakan untuk mengevaluasi layanan perpustakaan yang telah tersedia sebelumnya. Sehingga kedepannya layanan informasi pada perpustakaan tersebut dapat diperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan komunitas pelajar yang dilayaninya. Selain itu, peneliti juga berharap supaya penelitian ini dijadikan dasar dalam menyusun strategi atau rencana bagi unit Perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dalam meningkatkan kualitas layanan terutama dalam menunjang kebutuhan informasi di kalangan pelajar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Secara tradisional, dalam siklus hidup informasi, pengembangan koleksi telah dianggap sebagai elemen penting dari sistem. Sehubungan dengan alasan tersebut, menjadi perlu untuk menetapkan aspek teoritis serta konsep pengembangan koleksi sebagai fase awal kegiatan informasi perpustakaan (Vignau & Meneses, 2005). Pengembangan koleksi merupakan proses universal di dunia perpustakaan di mana profesional perpustakaan merumuskan berbagai sumber daya informasi untuk memenuhi tuntutan pengguna. Proses tersebut membentuk sebuah siklus atau tahapan yang terdiri dari enam elemen yaitu; studi pengguna (*community analysis/needs assessment*), kebijakan seleksi, seleksi, akuisisi, penyiangan (*deselection*), dan evaluasi (Evans & Saponaro, 2005). Dua dari enam dalil Evans tentang pengembangan koleksi menyebutkan bahwa pengembangan koleksi harus memprioritaskan pada kebutuhan komunitas pengguna, serta dapat dikatakan efektif apabila telah mengakomodir segala kebutuhan dari komunitas pengguna tersebut (lihat dalam Vignau & Meneses, 2005). Dengan kata lain, kebutuhan informasi pengguna memiliki kedudukan sebagai dasar yang menentukan dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan secara keseluruhan.

Pengembangan koleksi merupakan salah satu bidang kegiatan yang umum dalam manajemen perpustakaan dan sumber informasi. Pengembangan koleksi dan layanan perpustakaan idealnya didasarkan pada pemahaman tentang keinginan serta kebutuhan informasi komunitas yang dilayani (Evans & Saponaro, 2005). Evans & Saponaro (2005) menyebutkan bahwa tujuan fundamental dilakukannya kegiatan pengembangan koleksi adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi secara efektif dari komunitas pengguna pusat informasi, sehingga di dalam proses pengembangan koleksi ia menempatkan *need assessment/community analysis* sebagai elemen pertama di dalam model siklus yang diajukannya. Di mana proses *need assessment* tersebut diarahkan untuk membangun koleksi yang efektif, sesuai dengan tuntutan pengguna (Evans, 1992). Semakin banyak data yang didapat tentang karakteristik kebutuhan, semakin besar kemungkinan bahwa koleksi yang

dikembangkan akan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna pada waktu yang diinginkan. Mendeskripsikan populasi yang diteliti (pengguna) serta mengidentifikasi kebutuhan merupakan beberapa kegiatan dasar dalam melakukan *need assessment/need analysis* (Evans, 1992).

Dari latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti, pada bagian ini akan memuat tentang tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menemukan teori, konsep, pendapat para ahli, dan penelitian sebelumnya yang nantinya berguna untuk mengidentifikasi karakteristik serta mendeskripsikan kebutuhan informasi pelajar. Temuan dari berbagai literatur kemudian dirangkum ke dalam beberapa bagian, yaitu karakteristik pengguna dan karakteristik kebutuhan informasi. Hal tersebut ditentukan dengan merujuk pada pendapat Evans (1992) yang mengemukakan bahwa beberapa kegiatan dasar yang dilakukan dalam menganalisis kebutuhan informasi (*information needs analysis*) adalah mendeskripsikan populasi pengguna, serta mengidentifikasi kebutuhan. Selanjutnya, tinjauan pustaka ini diarahkan agar dapat membantu dalam menyusun kerangka berpikir teoritis tentang bagaimana melakukan analisis kebutuhan informasi (*information need analysis*) pelajar secara komprehensif. Data hasil analisis kebutuhan informasi pengguna nantinya akan menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan yang tepat, efektif, dan efisien (Evans, 1992).

I.5.1 Karakteristik Pengguna

Dalam kenyataannya setiap individu selalu membutuhkan informasi untuk melakukan berbagai macam aktivitas yang beragam. Setiap peran yang dijalani oleh masing-masing individu tersebut menuntut mereka untuk memiliki pengetahuan terperinci tentang beberapa hal dan pemahaman yang lebih luas mengenai banyak hal lainnya (Nicholas & Herman, 2009). Kebutuhan atas informasi telah menjadi bagian dari tuntutan kehidupan, penunjang kegiatan, pemenuhan kebutuhan, serta penambah pengetahuan (Wahyuni; Sukaesih; dan Rodiah, 2012). Dengan demikian, Rubin (1986) selanjutnya menyebutkan, bahwa

setiap individu adalah pencari informasi yang aktif dalam rangka memuaskan kebutuhan mereka.

Pada kondisi yang wajar, seorang individu pada dasarnya tidak memiliki kebutuhan informasi. Namun, dalam kondisi sebaliknya, ketika mereka mengalami masalah, kesulitan atau berada di bawah tekanan, kebutuhan kognitif dan emosional dari mereka dapat terpenuhi, atau setidaknya sebagian akan terpenuhi, yaitu dengan memperoleh dan kemudian menerapkan beberapa informasi yang tepat (Nicholas dan Herman, 2009). Belkin, Oddy & Brooks (1982) telah bersependapat, bahwa informasi dapat dijadikan sebagai metode yang berguna untuk memecahkan suatu masalah.

Kendala dalam melakukan analisis kebutuhan informasi adalah sulitnya dalam mengidentifikasi kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan kebutuhan merupakan pengalaman subyektif yang hanya terjadi di dalam pikiran seseorang yang membutuhkan (Wilson, 1981), akibatnya tidak dapat secara langsung dilihat dari sudut pandang di luar dari subyek yang mengalaminya. Akan tetapi di dalam beberapa literatur, kebutuhan informasi dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada individu sebagai pengguna informasi, yaitu dengan melihat karakteristik masing-masing individu. Evans (1992) menjabarkannya sebagai proses penggambaran populasi yang diteliti (*describing the study population*). Di mana data demografi dalam hal ini menjadi sangat penting dalam program pengembangan koleksi agar berjalan efektif (Evans & Saponaro, 2005). Menurut Sinha (2015) kebutuhan informasi sangat bervariasi, bergantung pada masing-masing tujuan/fungsi dalam peran, lingkungan, disiplin yang ditekuni, serta tingkatan usia dari masing-masing individu. Kebutuhan informasi setiap individu bergantung pada *setting* kontekstual di mana kebutuhan tersebut muncul, seperti tingkat pendidikan, aktivitas profesi, jenjang usia, jenis kelamin, wilayah, kondisi sosial ekonomi, agama yang dianut, bahkan cuaca yang sedang terjadi di sekitarnya (Ikoja-Odongo dan Mostert, 2006). Wilson (1994) mencatat bahwa kebutuhan informasi bervariasi dalam kaitannya dengan bidang subjek pengguna, latar belakang pendidikan, serta pengalaman atau tujuan

kebutuhan itu sendiri. Selain itu, juga dikatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang mendikte kualitas dan volume informasi yang mereka butuhkan (Olarongbe. dkk, 2013). Maka, dari sini dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi seorang individu dapat diidentifikasi dengan melihat data demografi individu itu sendiri sebagai pengguna informasi. Karena sejumlah variabel demografi tersebut terbukti telah menentukan kebutuhan dari individu (Evans & Saponaro, 2005).

Nicholas dan Herman (2009) di dalam karyanya yang berjudul *Assessing information needs in the age of the digital consumer*, mengajukan beberapa atribut demografi dari individu/pengguna yang membutuhkan informasi, yaitu (1) peran kerja dan tugas; (2) jenis kelamin; (3) usia; dan (4) latar belakang negara/budaya. Beberapa atribut tersebut dijelaskan dapat menjadi hal yang menentukan kebutuhan dan praktik informasi seseorang. Berikut ini, penjelasan dari masing-masing karakteristik yang dikemukakan :

1. Peran Kerja dan Tugas : yaitu berkaitan dengan peran yang diambil oleh individu atau tugas yang dijalani dalam lingkungannya. Baik lingkungan sosial secara luas, maupun lingkungan dimana ia melakukan aktivitas atau pekerjaannya, seperti lingkungan perusahaan, sekolah, universitas, keluarga, dan lain sebagainya. Akinwumi (1996) mengatakan bahwa, spesialisasi pekerjaan memungkinkan untuk mengetahui dan memahami karakteristik pengguna informasi, sehingga penyedia informasi akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menyediakan pencari dengan sumber informasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Huvila (2008), menyatakan bahwa peran kerja dan tugas profesional telah lama dianggap sebagai persyaratan dilakukannya pencarian informasi. Asumsi tersebut didasarkan karena seringkali seseorang membutuhkan informasi untuk menangani peran pekerjaan yang sedang mereka jalani, sehingga juga dapat dikatakan bahwa kebutuhan informasi akan sangat berbeda dalam peran pekerjaan yang berbeda. Pada intinya, kebutuhan

informasi tidak dapat disamaratakan dalam semua pekerjaan (Ikoja-Odongo dan Mostert, 2006).

2. Jenis Kelamin (gender) : berkaitan dengan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kebutuhan informasi seseorang. Dalam kasusnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini telah disoroti terutama pada perbedaan status sosial dan ekonomi, seperti pendidikan dan pekerjaan, yang mempengaruhi akses terhadap komputer dan internet. Untuk pandangan stereotip gender tentang teknologi, laki-laki dipandang lebih mampu memahami internet, memiliki kemampuan lebih tinggi terhadap komputer dan memiliki tingkat kecemasan komputer yang lebih rendah. Bahkan dikatakan bahwa laki-laki, terutama di Amerika Utara, yang memiliki pendidikan tinggi, adalah yang paling awal untuk beralih menuju praktik penemuan informasi elektronik, menggunakan internet lebih sering daripada perempuan, serta memanfaatkan berbagai macam aplikasi di internet (Bimber, 2000; Katz dan Aspden, 1997; Morahan-Martin, 1998; lihat dalam: Nicholas dan Herman, 2009). Di lain sisi, tercatat bahwa peran sosial dari perempuan yang menuntut mereka berada dalam kondisi tertentu, juga dapat mempengaruhi karakteristik informasi yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Momodu (2002), menunjukkan bahwa perempuan sangat membutuhkan informasi tentang perawatan sebelum dan sesudah melahirkan, serta yang berkaitan dengan fasilitas imunisasi untuk anak-anak mereka dan diri mereka sendiri. Hossain dan Islam (2012), juga dari penelitiannya yang menyoroti kebutuhan informasi perempuan, menghasilkan bahwa, perempuan membutuhkan informasi mengenai kesehatan, makanan dan gizi, keluarga berencana, serta pendidikan untuk anak-anak mereka. Dari semua kebutuhan itu tidak terlepas dari peran sosial yang dijalani oleh perempuan.

3. Usia : dalam hal ini dilihat sebagai penentu utama karakteristik kebutuhan informasi seseorang. Setiap orang dengan usia yang berbeda, berada di titik psiko-sosial yang berbeda dalam kehidupan mereka, kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan informasi, terutama untuk kebutuhan sehari-hari. Seseorang dengan usia muda, yang terlahir pada masa persebaran informasi secara online/elektronik, akan memiliki kecenderungan merasa lebih tahan terhadap inovasi yang berkembang, dibanding usia yang lebih tua. Dalam penelitian Deanawa (2017), menemukan bahwa sebagian besar responden dalam usia lanjut, cenderung lebih menyukai dan membutuhkan informasi tentang kesehatan. Fakta temuan tersebut didasari karena pada usia-usia tersebut rentan mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan gangguan kesehatan. Sedangkan dalam penelitian lain, ditemukan bahwa kelompok remaja cenderung membutuhkan informasi yang berkaitan tentang tugas sekolah, kegiatan sosial/rekreasi, perencanaan kuliah, serta kesehatan dan obat-obatan (Hernandez, t.t.). Poinnya adalah, karakteristik seseorang berdasarkan usia sangat menentukan karakteristik kebutuhan informasi masing-masing dari mereka.
4. Latar belakang negara/budaya (daerah) : Wilson (1997) berpendapat bahwa perbedaan dalam budaya nasional dapat mempengaruhi cara anggota budaya yang berbeda melihat segala kemungkinan dalam memperoleh, menemukan, dan memenuhi kebutuhan informasi. Selanjutnya, Comlodi dan Carlin (2004) mengemukakan bahwa budaya yang berbeda akan mendorong kebutuhan informasi yang berbeda, serta didasarkan pada seberapa bergantungnya terhadap informasi ketika seseorang berada dalam konteks tertentu (lihat dalam Kim, 2012).

I.5.2 Karakteristik Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi muncul dikarenakan adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki, atau dengan kata lain keadaan di mana seseorang merasakan suatu kekurangan dalam dirinya dan berupaya untuk memenuhi kekurangan tersebut (Tjiptasari, Ridwan, dan Munawwarah, 2017). Upaya tersebut diwujudkan sebagai

perilaku penemuan informasi, dimana untuk memenuhi kebutuhannya seseorang dalam perilakunya akan mendatangi sumber-sumber informasi, seperti perpustakaan, museum, pusat data informasi atau lembaga penyedia informasi lainnya. Tugas lembaga informasi adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat penggunaannya. Untuk itu, perlu adanya upaya dalam mengenali kebutuhan informasi pengguna, dalam rangka menyediakan layanan informasi secara maksimal yang didasarkan atas kepentingan pengguna.

Dalam disiplin Ilmu Perpustakaan dan Informasi, kebutuhan terhadap informasi dikenal dengan istilah *information needs*. Kebutuhan informasi pada individu maupun suatu kelompok, dapat diketahui dengan cara melakukan analisis terhadap kebutuhan informasi. Menganalisis kebutuhan informasi (*information needs analysis*) merupakan suatu hal yang fundamental atau sangat menentukan di dalam kegiatan pengembangan koleksi dan layanan perpustakaan. Dalam karyanya berjudul “*Assessing Information Needs in the Age of the Digital Consumer*”, Nicholas dan Herman (2009) menawarkan sebuah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengetahui wujud dari kebutuhan informasi dengan cara mengidentifikasi sebelas karakteristik utama. Karakteristik tersebut saling berkesinambungan, sehingga membentuk kerangka kerja yang menunjukkan wujud kebutuhan informasi secara komprehensif. Berikut ini, sebelas karakteristik yang diajukan oleh Nicholas dan Herman (2009);

1. Subjek : Berkaitan dengan topik informasi yang dibutuhkan sesuai dengan konteks kapan dan dimana seseorang berada, dan atas dasar dorongan apa seseorang memilih topik informasi tersebut. Dengan karakteristik ini akan terlihat preferensi topik informasi dari setiap pengguna.
2. Fungsi : Kebutuhan informasi didasarkan untuk tujuan yang beragam, baik tujuan dalam tugas ataupun minat yang dijalani oleh masing-masing individu. Cara menempatkan informasi dalam suatu pekerjaan antara individu satu dengan lainnya tentu tidak sama, bergantung pada keadaan spesifik dimana kebutuhan terhadap informasi itu muncul, atau bergantung

pada peran dan spesialisasi individu di dalam pekerjaan. Meskipun tujuan dari masing-masing individu beragam, terdapat tujuan/fungsi secara luas yang telah ditetapkan. Antara lain; (a) fungsi menemukan fakta, yaitu mendapatkan jawaban atas pertanyaan spesifik; (b) fungsi kesadaran saat ini, untuk tetap *up-to-date*; (c) fungsi penelitian, untuk menyelidiki suatu topik atau permasalahan secara mendalam; (d) fungsi pengarahan, yaitu memperoleh pemahaman tentang suatu masalah; (e) fungsi stimulus, yaitu memberi gagasan yang dapat merangsang datangnya ide; (f) fungsi rekreasi, yaitu mencari informasi untuk bersenang-senang. Dengan mengetahui tujuan dari pengguna dalam memperoleh informasi, pengelola perpustakaan dapat menentukan koleksi yang dapat menunjang aktivitas atau pekerjaan yang pengguna sedang jalani.

3. Sifat : Berkaitan dengan pembagian jenis informasi berdasarkan sifat dasar yang terkandung dalam informasi tersebut. Di dalam wilayah akademik, terdapat beragam jenis informasi yang dibutuhkan. Beberapa diantaranya yang dikenal, yaitu informasi teoritis, konseptual, historis, deskriptif, statistik, metodologis, opini, faktual, fiktif, dan lain sebagainya. Antara disiplin ilmu satu dengan lainnya kebutuhan terhadap jenis-jenis informasi tersebut tentu akan berbeda. Di bidang ilmu sains-teknologi, barangkali tidak terlalu membutuhkan informasi historis, akan tetapi informasi tersebut akan lebih berguna bagi kelompok akademis yang menggeluti bidang ilmu sosial-humaniora. Dalam aktivitas yang lebih spesifik, kebutuhan terhadap jenis informasi juga dimungkinkan berbeda. Misalnya, dalam pengerjaan karya tulis ilmiah seseorang membutuhkan informasi yang bersifat teoritis, konseptual, statistik, dan metodologis. Sedangkan ketika seseorang sedang mengerjakan karya tulis sastra informasi yang dibutuhkan adalah bersifat fiktif dan historis.
4. Tingkat intelektual : Berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dibutuhkan seseorang untuk memahami suatu informasi. Diukur dengan melihat kecenderungan pilihan yang dijatuhkan pada bentuk sumber informasi

tertentu yang mereka anggap dapat dipahami dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kecerdasan/pengetahuan seringkali dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Antara kelompok akademisi dengan masyarakat awam tentu akan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Begitu juga preferensi kelompok tersebut terhadap bentuk sumber informasi tertentu. Dalam kaitannya dengan proses pengembangan koleksi, pertimbangan tingkat intelektual atau pemahaman pengguna terhadap informasi penting untuk diperhatikan. Hal ini karena koleksi yang dikembangkan atau dilayankan kedepannya perlu disesuaikan dengan kemampuan masyarakat pengguna dalam memahami konten bacaan atau informasi.

5. Sudut pandang : Informasi yang berbeda-beda salah satunya disebabkan dengan adanya sudut pandang yang berbeda dalam penyampaiannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor penentu suatu pandangan, yaitu latar belakang pemikiran, orientasi politik/kepentingan, orientasi disiplin ilmu, dan lain sebagainya. Kebutuhan informasi setiap individu jelas berbeda, termasuk sudut pandang informasi yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan informasinya.
6. Kuantitas : Jumlah/banyaknya informasi yang dibutuhkan individu satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka tidaklah sama. Dorongan faktor situasi kontekstual akan berperan dalam menentukan jumlah kebutuhan informasi.
7. Kualitas : Penilaian terhadap kualitas informasi bersifat sangat subjektif, dan bahkan sulit untuk diukur. Akan tetapi, bagaimana pun karakteristik kualitas dapat dikatakan selalu menjadi prioritas. Terutama bagi kelompok akademis, yang telah terikat dengan persyaratan yang ketat terkait dengan kualifikasi dan keandalan informasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bobot/kualitas dari suatu informasi bergantung pada sumber yang menyediakan informasi tersebut. Sebuah konten informasi

dianggap berkualitas manakala sumber penyedia informasi telah dipercaya oleh individu penerima informasi.

8. Keandalan : Informasi akan berkembang dan mengalir dengan begitu dinamis. Parahnya informasi yang diproduksi dan diterbitkan sekarang ini bisa jadi di hari esok atau lusa, informasi tersebut sudah dianggap usang. Namun, seseorang dalam pekerjaannya selalu berketat menggunakan perpaduan antara informasi baru dan lama. Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar informasi mutakhir dibutuhkan oleh pengguna, serta sejauh mana informasi lama masih dibutuhkan.
9. Kecepatan penyampaian : Sekarang ini, waktu dianggap penting bahkan dianggap sebagai komoditas langka yang perlu dipergunakan sebaik-baiknya. Untuk itu, mengetahui tingkat kecepatan penyampaian informasi yang dibutuhkan setiap pengguna saat ini menjadi penting. Mengingat, saluran dan fasilitas yang tersedia benar-benar memungkinkan penyampaian informasi secara efektif.
10. Tempat publikasi (bahasa) : Tidak semua sumber informasi yang diterbitkan dari berbagai wilayah digunakan oleh setiap individu. Terdapat pertimbangan yang dilakukan ketika memilih sumber informasi yang akan digunakannya, terutama berkaitan dengan cakupan bahasa konten informasi. Pada saat ini, informasi dapat disebarluaskan/dikomunikasikan dengan mudah pada jangkauan yang tidak terbatas. Akan tetapi tidak semua konten informasi menjadi penting bagi setiap individu, dikarenakan faktor bahasa dari konten informasi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan yang muncul.
11. Pengolahan dan Pengemasan : Kedua karakteristik ini berkaitan dengan cara dan format yang berbeda dalam menyampaikan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Keduanya ditujukan dalam rangka menyediakan koleksi atau informasi yang efektif dan optimal bagi pengguna yang tengah berupaya untuk memenuhi kebutuhan informasi.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pengertian konsep-konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti. Konsep-konsep yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Pelajar (Pengguna Perpustakaan)

Karakteristik pelajar didefinisikan sebagai atribut yang dimiliki setiap pelajar yang berstatus sebagai santri, baik atribut sosial maupun biologis (demografi) yang dinilai dapat mempengaruhi kebutuhan informasi, serta menjadi pertimbangan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi dari kelompok tersebut, Diantaranya, adalah :

- a. Peran dan Tugas : pembagian peran atau tugas didasarkan pada program pendidikan yang sedang dijalani oleh pelajar yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Di mana terdapat beberapa jenis satuan pendidikan yang diselenggarakan lembaga pesantren tersebut.
- b. Jenis Kelamin : pembagian berdasarkan karakteristik biologis yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- c. Usia : atribut ini dibagi ke dalam beberapa kategori usia yakni berdasarkan pembagian kelompok penduduk usia sekolah menurut data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia untuk pelajar di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas, antara lain; <13 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun, dan >18 tahun.
- d. Latar Belakang Daerah : meliputi provinsi-provinsi yang ada di Indonesia yang menjadi tempat tinggal dan asal daerah dari setiap pelajar.

2. Karakteristik Kebutuhan Informasi

Karakteristik kebutuhan informasi adalah sekumpulan karakteristik yang dapat menunjukkan wujud dari kebutuhan informasi di kalangan pelajar yang berstatus sebagai santri. Berikut ini uraian singkat dari kesebelas karakteristik tersebut :

- a. Subjek Informasi; dapat didefinisikan sebagai pilihan topik dari sumber informasi yang dibutuhkan dan diinginkan pelajar.
- b. Fungsi Informasi; dapat didefinisikan sebagai gambaran penggunaan dan manfaat informasi setelah didapatkan pelajar.
- c. Sifat Informasi; dapat didefinisikan sebagai jenis informasi dengan sifat dasar tertentu yang dipilih pelajar dalam memenuhi kebutuhannya.
- d. Tingkat Intelektual dari Informasi; dapat didefinisikan sebagai pilihan sumber informasi yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kebutuhan yang dimiliki pelajar.
- e. Sudut Pandang Informasi; dapat didefinisikan sebagai pilihan informasi dengan menggunakan sudut pandang tertentu yang dibutuhkan pelajar.
- f. Kuantitas Informasi : dapat didefinisikan sebagai seberapa besar jumlah informasi yang dikonsumsi pelajar untuk dapat memuaskan kebutuhan informasinya.
- g. Kualitas Informasi; dapat didefinisikan sebagai prasyarat informasi untuk dapat dianggap berkualitas, serta pilihan sumber informasi yang dipercaya memiliki kualitas menurut pelajar.
- h. Keandalan Informasi; dapat didefinisikan sebagai seberapa besar informasi mutakhir dan informasi lama dibutuhkan oleh pelajar, serta sumber informasi apa saja yang dibutuhkan pelajar dan perlu dijaga keandalannya.

- i. Kecepatan Penyampaian Informasi; dapat didefinisikan sebagai pilihan informasi berdasarkan tingkat kecepatan serta seberapa cepat informasi harus disampaikan sesuai dengan kebutuhan pelajar sekarang ini.
- j. Tempat Publikasi Informasi (Bahasa); dapat didefinisikan sebagai pilihan bahasa konten dari sumber informasi yang diminati dan dibutuhkan.
- k. Pengolahan dan Pengemasan Informasi; dapat didefinisikan sebagai kebutuhan informasi pelajar dalam format yang berbeda.

1.6.2 Definisi Operasional

1. Karakteristik Pelajar (Pengguna Perpustakaan)

Karakteristik pelajar sebagai pengguna perpustakaan dapat dilihat melalui beberapa atribut di bawah ini :

- a. Peran pelajar dalam kaitannya dengan program pendidikan yang sedang dijalani
- b. Jenis kelamin pelajar
- c. Usia Pelajar
- d. Latar belakang daerah (provinsi) asal tempat tinggal pelajar

2. Karakteristik Kebutuhan Informasi

Wujud dari kebutuhan informasi dapat diketahui dengan melihat sebelas karakteristik kebutuhan informasi. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pengajuan pertanyaan yang berhubungan dengan beberapa karakter informasi yang diturunkan ke dalam indikator-indikator, yakni sebagai berikut :

- a. Subjek Informasi
 - Topik informasi yang dibutuhkan
 - Alasan membutuhkan informasi dengan topik tersebut
 - Topik informasi yang diinginkan
- b. Fungsi Informasi
 - Tujuan memperoleh informasi
 - Manfaat yang didapat setelah memperoleh informasi
- c. Sifat Informasi
 - Sifat informasi yang dibutuhkan
 - Alasan membutuhkan informasi dengan sifat tersebut
- d. Tingkat Intelektual Informasi
 - Sumber informasi yang sering digunakan
 - Pertimbangan dalam memilih sumber informasi tersebut
- e. Sudut Pandang Informasi
 - Sudut pandang informasi yang paling dipercaya untuk memenuhi kebutuhan tertentu
- f. Kuantitas Informasi
 - Jumlah informasi yang dianggap mencukupi kebutuhan informasi
 - Topik menarik yang dibutuhkan dalam jumlah tertentu
- g. Kualitas Informasi

- Pemahaman tentang informasi berkualitas
 - Pilihan penyedia sumber informasi yang dipercaya memiliki informasi paling berkualitas
- h. Keandalan Informasi
- Pilihan informasi berdasarkan waktu terbit
 - Alasan memilih informasi tersebut
 - Sumber informasi yang perlu dijaga keandalannya
- i. Kecepatan Penyampaian Informasi
- Pilihan penyedia sumber informasi berdasarkan kecepatan akses informasi
 - Pendapat tentang kecepatan akses informasi di perpustakaan
 - Harapan pelajar tentang layanan di perpustakaan
- j. Tempat Publikasi (Bahasa)
- Bahasa informasi yang dibutuhkan
- k. Pengolahan/Pengemasan Informasi
- Preferensi tentang format informasi
 - Alasan memilih format informasi tersebut
 - Intensitas penggunaan informasi dalam format cetak untuk memenuhi kebutuhan informasi
 - Intensitas penggunaan sumber informasi dalam format digital untuk memenuhi kebutuhan informasi
 - Kebutuhan pelajar akan versi terjemahan

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Penentuan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Arikunto (2013), penelitian dengan tipe deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel, gejala atau keadaan tertentu guna memberikan gambaran sebagaimana adanya mengenai hal tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, di mana informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Singarimbun dan Effendi (1982), menjelaskan bahwa penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian sosial yang dapat dilakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi yang diteliti. Penelitian survei juga memberikan kemungkinan untuk pembuatan generalisasi dari populasi penelitian yang relatif besar untuk mengungkapkan suatu gejala atau keadaan tertentu (Suyanto dan Sutinah, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran dengan menggunakan hasil survei yang difokuskan untuk menganalisis kebutuhan informasi di kalangan pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, yang dideskripsikan ke dalam beberapa bagian, yakni berkaitan dengan karakteristik pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan kebutuhan informasi yang dimiliki pelajar.

1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki rutinitas pembelajaran yang kompleks sehingga disinyalir dapat menciptakan situasi problematis yang mendorong munculnya kebutuhan informasi yang tinggi di kalangan pelajar. Selain itu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya memiliki sarana perpustakaan yang belum terkelola secara optimal. Di mana perpustakaan belum

menerapkan sistem teknologi mutakhir baik dari segi operasional pengelolaan maupun dalam memberikan layanan kepada pelajar. Di tambah lagi perpustakaan di lingkungan pondok pesantren tersebut masih mengedepankan koleksi bacaan yang didominasi topik-topik keagamaan, serta belum mengakomodasi kekayaan bahan bacaan yang tersedia dan telah terpublikasikan. Perpustakaan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya juga belum menyediakan keragaman jenis koleksi. Meskipun telah berkembang bahan koleksi digital, namun perpustakaan sejauh ini hanya mengandalkan koleksi tercetak yang tersedia. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa pelajar juga membutuhkan koleksi yang menarik dalam format lain. Sehingga dapat dikatakan ketersediaan informasi atau koleksi di perpustakaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya belum berorientasi pada kebutuhan pelajar.

Dilakukannya penelitian ini pada lokasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan informasi di kalangan pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya yang dapat berguna untuk menunjang pengembangan koleksi di perpustakaan. Proses pengembangan koleksi penting dilakukan dalam rangka memberikan serta mengembangkan layanan-layanan terkait pemenuhan kebutuhan informasi para pelajar sehingga dapat menunjang tercapainya visi lembaga, yaitu mewujudkan generasi yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah. Hasil dari penelitian ini juga dapat dipergunakan bagi pengelola perpustakaan untuk mengukur serta mengevaluasi sejauh mana layanan perpustakaan yang telah ada sebelumnya, yakni berkaitan dengan kesesuaian koleksi yang tersedia selama ini dengan kebutuhan informasi pengguna senyatanya.

I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1982). Sedangkan Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok pelajar yang berstatus sebagai santri yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Di mana kelompok populasi tersebut meliputi beberapa kategori kelompok yang terbagi berdasarkan jenis program pendidikan berupa tingkatan sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Kalangan pelajar/santri merupakan komunitas yang aktif dalam penemuan informasi. Hal itu didorong oleh berbagai macam kondisi atau situasi problematik yang dihadapi oleh pelajar ketika menjalani proses pembelajaran di lingkungan pesantren yang diantaranya mulai dari aktivitas belajar disiplin ilmu agama dan berbagai mata pelajaran umum lainnya. Serta peran lebih luas yang sedang dijalani seorang individu sebagai pelajar berstatus santri di dalam komunitas tertentu turut mendorong akan munculnya kebutuhan informasi yang beragam.

Adapun total populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 757 pelajar, terdiri dari 265 pelajar yang mengambil program pendidikan MTs Unggulan, 60 pelajar dari MTs Cerdas Istimewa (CI), 84 pelajar dari MTs Excellent, 163 pelajar dari MA Unggulan, dan 185 pelajar dari Satuan Pendidikan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

Banyaknya total populasi, maka peneliti pada penelitian ini akan melakukan pengambilan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi subyek yang akan diteliti (Arikunto, 2013). Pengambilan sampel disini menjadi penting karena ketersediaan waktu, dana, dan tenaga yang terbatas. Adapun besaran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, ditentukan menggunakan rumus dari Notoatmodjo (2010), yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : jumlah populasi

d : Tingkat kepercayaan/ ketepatan yang diinginkan (0,1)

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N (d^2)} \\
 &= \frac{757}{1 + 757 (0,1^2)} \\
 &= \frac{757}{1 + 7,57} \\
 &= \frac{757}{8,57}
 \end{aligned}$$

n = 88,33 (dibulatkan menjadi 88)

Jadi berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 pelajar atau responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional sampling* (sampling berimbang), yaitu suatu teknik yang dilakukan pengambilan wakil dari setiap kelompok dalam populasi yang ditentukan secara berimbang dan disesuaikan berdasarkan jumlah anggota subyek dari masing-masing kelompok (Arikunto, 2013). Dari total sampel sebanyak 88 responden, selanjutnya dilakukan pembagian berapa banyak anggota sampel yang akan diambil dari masing-masing kelompok, yaitu kelompok pelajar dari berbagai jenis program pendidikan dan tingkatan sekolah atau madrasah yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun metode pembagian tersebut dihitung melalui rumus menurut Sugiyono (2007), serta berikut hasilnya yang antara lain:

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

N

Keterangan :

n : Proporsi sampel dari masing-masing kelompok

N : Populasi penelitian

X : Jumlah anggota populasi dari masing-masing kelompok

N₁ : Sampel yang digunakan**Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Sampel Penelitian**

Program Pendidikan	Populasi	Sampel
MTs Unggulan	265	31
MTs Cerdas Istimewa (CI)	60	7
MTs Excellent	84	10
MA Unggulan	163	19
Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)	185	21
Total	757	88

Setelah mengetahui banyaknya anggota sampel yang diambil dari masing-masing kelompok, peneliti kemudian menggunakan teknik *simple random sampling* dalam memilih sampel untuk dijadikan responden. Menurut Sugiyono (2007) teknik *simple random sampling* adalah teknik pemilihan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan metode yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memperoleh hasil data/informasi secara lengkap serta mewakili/menggambarkan kebutuhan informasi dari semua kelompok pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

I.7.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data dianggap sebagai salah satu proses penting untuk mendapatkan hasil data/informasi temuan yang ada di lapangan. Metode pengumpulan data diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2013). Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yaitu pelajar yang berstatus santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya (Sugiyono, 2013). Teknik tersebut dijalankan oleh peneliti dengan terjun secara langsung untuk menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Media perantara dalam hal ini dapat berupa buku, hasil penelitian, atau jurnal yang memuat data sekunder di dalamnya.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan informasi dan data yang didapat dengan cara mempelajari, membaca, serta mengutipnya dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian yang dapat membantu dalam menyusun keseluruhan bagian penelitian ini, serta memberikan landasan

pada pembahasan penelitian. Studi pustaka yang telah dilakukan dapat berupa teori dan konsep dari pendapat para ahli, ataupun hasil penelitian terdahulu.

4. Pengamatan atau Observasi

Pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara peneliti melihat serta mengamati langsung kondisi perpustakaan dan responden yang ada di lapangan, di mana dalam penelitian ini adalah pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Peneliti menggunakan observasi atau pengamatan non partisipan (*non participant observation*), yaitu peneliti tidak ikut serta di dalamnya melainkan peneliti hanya mengamati melalui panca indra untuk mendapatkan informasi tentang kondisi layanan perpustakaan serta pelajar di lingkungan pesantren tersebut, yang nantinya dapat melengkapi data penelitian.

I.7.5 Teknik Pengolahan Data

Dari hasil temuan data selanjutnya adalah melakukan pengolahan data yang telah terkumpul tersebut untuk dijadikan data yang siap untuk dianalisis. Dalam melakukan pengolahan data, peneliti melalui proses/tahapan sebagai berikut :

1. Pemberian kode (*coding*)

Singkatnya, data yang telah diperoleh dikategorikan atau diklasifikasikan menurut kriteria-kriteria tertentu. Proses *coding* dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kode/symbol kepada tiap jawaban yang dihasilkan dari tiap pertanyaan di dalam kuesioner. Kode/symbol yang diberikan berupa angka, sehingga dapat mewakili informasi/data agar lebih mudah dikelola pada proses selanjutnya.

2. Pemeriksaan data (*editing*)

Untuk mencapai hasil analisa yang baik, data yang digunakan harus diperiksa terlebih dahulu setelah proses *coding* selesai. Proses ini dilakukan guna mencegah terjadinya kesalahan baik itu terkait dengan pengisian kuesioner ataupun pada saat pemberian kode (*coding*). Sehingga data yang diproses selanjutnya telah benar-benar tidak terdapat kesalahan.

3. Tabulasi data

Proses selanjutnya dalam melakukan pengolahan temuan data dari penelitian ini adalah data dimasukkan dalam tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka untuk dilakukan perhitungan. Untuk memudahkan pengolahan data, peneliti juga menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk menganalisis statistik deskriptif, berupa pemberian deskripsi atau analisa dari hasil *output* perhitungan berupa frekuensi.

I.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan data penelitian di lapangan dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka konseptual yang telah disiapkan sebelumnya. Proses analisis dilakukan terhadap data-data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Di mana hasil data tersebut dibandingkan dengan kerangka konseptual yang berkaitan.

Akan ada beberapa hal yang dianalisis di dalam penelitian ini. Pertama adalah mengidentifikasi serta menggambarkan karakteristik pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dengan menggunakan kerangka konseptual dari Nicholas dan Herman (2009), di mana telah disebutkan atribut-atribut yang menjadi karakteristik demografi seorang individu sebagai pengguna informasi, antara lain yaitu pekerjaan/tugas, jenis kelamin, usia, dan latar belakang daerah. Analisis tersebut akan menghasilkan gambaran tentang bagaimana karakteristik pelajar sebagai pengguna informasi di perpustakaan pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis karakteristik kebutuhan informasi pelajar dari data hasil temuan yang diturunkan berdasarkan kerangka kerja pengidentifikasi wujud kebutuhan informasi dari Nicholas dan Herman (2009) yang mengajukan sebelas karakteristik utama dari kebutuhan informasi setiap individu, dimana ia menyebutkan diantaranya adalah subjek, fungsi, sifat, tingkat intelektual, sudut pandang, kuantitas, kualitas, keandalan, kecepatan penyampaian, tempat publikasi, serta pengolahan dan pengemasan informasi. Proses analisis terhadap karakteristik kebutuhan informasi tersebut, pada akhirnya akan menunjukkan secara jelas kebutuhan informasi seperti apa yang dibutuhkan oleh pelajar Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.